



ARTIKEL RISET

Pengaruh Pemberian *Health Coaching* Terhadap Kesiediaan Masyarakat

Melakukan Vaksinasi

Masyitah Wahab¹, Sumiyati², Nurfadhila³

^{1,3}Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar

²Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar

Correspondensi : masyitahwahab@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 ialah suatu tanggapan atau penerimaan dari informasi yang diperoleh mengenai keyakinan dan kesediaan divaksinasi. Hal ini karena banyaknya isu negatif tentang Covid-19 berpengaruh terhadap persepsi masyarakat untuk tidak ikut dalam vaksinasi Covid-19. Persepsi yang salah, kurangnya pengetahuan, dan informasi yang kurang menjadi penyebab kurangnya kepatuhan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu agar diketahuinya pengaruh pemberian *health coaching* terhadap kesediaan masyarakat melakukan vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan *Quasy Eksperimen* dengan jenis *one group pre-test and post-test design*. Jumlah populasi sebanyak 3.444 orang dengan tehknik *multistage sampling* yang sebelumnya menggunakan rumus sampel sehingga didapatkan hasil 20 responden. Jenis instrumen penelitian menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi *health coaching*. Hasil uji analisis data menggunakan uji *Paired sampel t test* yang menunjukkan nilai p Value $0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian *health coaching* terhadap kesediaan masyarakat melakukan vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada Pengaruh Pemberian *Health Coaching* terhadap Kesiediaan Masyarakat Melakukan Vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu metode dalam pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat dan dijadikan sebagai sumber informasi bagi perawat dalam pemberian edukasi serta dapat menjadi referensi bagi peneliti.

Kata kunci: *Health Coaching*, Kesiediaan, Masyarakat, Vaksinasi, Covid-19

ABSTRACT

Public perception of the Covid-19 vaccine is a response or acceptance of information obtained regarding confidence and willingness to be vaccinated. This is because the many negative issues about Covid-19 influence the public's perception of not participating in the Covid-19 vaccination. Wrong perceptions, lack of knowledge and insufficient information are the causes of the community's lack of compliance in participating in the Covid-19 vaccination program. The aim of this research is to find out the effect of providing health coaching on the community's willingness to vaccinate in the Matangnga Community Health Center working area. The research method uses a quantitative approach, with Quasy Experiments with a one group pre-test and post-test design. The total population was 3,444 people with a multistage sampling technique which previously used a sample formula so that the results obtained were 20 respondents. The type of research instrument uses a questionnaire before and after the health coaching intervention. The results of the data analysis test using the Paired sample t test showed a p value of $0.000 < 0.05$, meaning that there was an influence before and after providing health coaching on the community's willingness to vaccinate in the Matangnga Community Health Center working area. The conclusion of this research is that there is an influence of providing health coaching on the community's willingness to vaccinate in the working area of the Matangnga Community Health Center. It is hoped that this research can be used as a method in providing health education to the public and can be used as a source of information for nurses in providing education and can be a reference for researchers.

Keywords: *Health Coaching, Willingness, Community, Vaccination, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan munculnya sebuah penyakit baru, Penyakit ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina. Penyakit ini memiliki gejala yang beragam, dari flu biasa hingga Pneumonia, setelah diteliti lebih lanjut, penyakit ini disebabkan oleh virus yang mirip dengan penyebab gangguan pernapasan akut seperti SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) yakni dari kelompok Corona virus. WHO (*World Health Organization*) menamai penyakit yang disebabkan oleh 2019-nCoV sebagai penyakit coronavirus Covid-19 (Khalid, 2020).

Penyebaran Covid19 kemudian terus berlangsung dengan cepat hingga banyak negara terjangkit Covid-19, sampai pada 30 Januari 2020, WHO mendeklarasikan wabah Covid-19 di Cina sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (*Public Health Emergency of International Concern*, PHEIC) ini meandakan Covid-19 sebagai ancaman global dunia. Kondisi demikian memberikan dampak langsung kepada jutaan bahkan seluruh masyarakat dunia, Efek lanjutan dari Covid-19 ini berpotensi membawa tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan memiliki konsekuensi yang luas pada ekonomi global jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif (Liu et al., 2020).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengutip WHO melaporkan bahwa

pada tanggal 25 Maret 2020 terdapat 414.179 kasus positif COVID-19 dengan 18.440 kematian dengan fatality rate 4,4% di 192 negara. Dua kasus pertama positif COVID-19 di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dan hingga tanggal 25 Maret 2020 jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia sudah mencapai 790 kasus di 24 provinsi. Jumlah ini masih terus meningkat hingga saat ini (Tursina, 2020).

Untuk menangani pandemi Covid-19 pemerintah membuat berbagai kebijakan guna melindungi masyarakat dari penularan dan dampak Covid-19 mulai dari pembatasan sosial berskala besar termasuk pembatasan sekolah, tempat kerja, tempat peribadatan, tempat umum dan transportasi; pemberian bantuan sosial; pemberian insentif bagi tenaga kesehatan dan kebijakan penerapan protokol kesehatan di berbagai tempat (Mokodongan et al., 2021). Melihat pesatnya penyebaran Covid-19 dan bahaya yang akan muncul jika tidak segera ditangani, salah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mengembangkan vaksin (Mokodongan et al., 2021).

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Vaksin tidak hanya melindungi individu namun juga memberikan perlindungan bagi orang-orang yang tidak dapat divaksinasi contohnya pada usia tertentu maupun orang dengan penyakit tertentu. Meskipun tidak ada vaksin untuk

SARS dan MERS yang ditemukan, vaksin Covid-19 dapat ditemukan terlebih dahulu. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang (Liu et al., 2020)

Program vaksinasi Covid-19 mulai dijalankan di beberapa negara di dunia termasuk di Indonesia. Hal itu dilakukan untuk meredakan pandemi virus corona yang terjadi lebih dari setahun ini. Presiden Jokowi memaparkan, pemerintah telah memesan atau firm order sebanyak 329,5 juta dosis vaksin Covid-19 untuk pelaksanaan program vaksinasi nasional. Vaksin tersebut terdiri dari: Sebanyak 3 juta dosis yang sudah tiba di Tanah Air Sebanyak 122,5 juta dosis dari Sinovac, Sebanyak 50 juta dosis vaksin Novavax, Sebanyak 54 juta dosis vaksin dari COVAX/Gavi, Sebanyak 50 juta dosis vaksin dari AstraZeneca, Sebanyak 50 juta dosis vaksin dari Pfizer "Artinya, jumlah totalnya yang sudah firm order itu 329,5 juta, hanya pengaturannya nanti akan dilakukan oleh Menteri Kesehatan. Di Indonesia sendiri sudah menjalankan program vaksinasi Covid-19 gratis sejak 13 Januari lalu. Kala itu Presiden Joko Widodo mendapat suntikan pertama vaksin Covid-19 yang dikembangkan oleh Sinovac (Kompas, 2020).

Pada tgl 29 Januari 2021 Sebanyak 5240 vial vaksin covid-19 yang didistribusikan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat tiba di Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar, pelaksanaan vaksinasi covid-19 akan

dilakukan dalam 3 tahap dimana tahap pertama oleh tenaga kesehatan, tahap kedua petugas pelayanan public, dan tahap ketiga masyarakat umum, adapun jumlah sasaran untuk tenaga kesehatan di polewali mandar sekitar 3000an, adapun petugas pelayanan publik termasuk TNI/POLRI, dan masyarakat umum dan usia sasaran vaksinasi yaitu umur 18-59 tahun pada tahap berikutnya (Wartakominfopolman, 2021).

Namun Di tengah kelahiran vaksin Covid-19, muncul pro dan kontra di masyarakat. Ada yang mendukung vaksin, dan ada juga yang meragukan keefektifan dan kemampuan vaksin Covid-19. Beberapa di antaranya bahkan menolak vaksin. Menurut Dr. Endang Mariani, M.Psi., pengamat dan praktisi Psikososial dan Budaya, lulusan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, fenomena ini merupakan suatu reaksi yang wajar. Ini mengingat pandemi Covid-19 yang ditimbulkan oleh virus corona SARS-CoV-2 masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba. Endang yang juga menjadi Koordinator Psikologi Bidang Medis Tim Koordinator Relawan Nasional Satgas Penanganan Covid-19 mengatakan bahwa berbagai penelitian di AS, Inggris, dan Indonesia menemukan bahwa lebih dari 50-60 persen masyarakat bersedia divaksin. Namun dengan catatan, sudah ada rekomendasi dari health care providers, keamanan vaksin terjamin, tidak membahayakan kesehatan, efek samping sangat minimal, dan efektivitas vaksin telah teruji berdasarkan bukti klinis. Beberapa pertanyaan yang mungkin muncul di

masyarakat termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, serta berbagai pertanyaan lain (Kompas, 2020).

Masyarakat juga memberikan respon dan opininya di berbagai media. Salah satunya adalah di media sosial. Pembicaraan masyarakat di media sosial perihal berita Negara Brasil yang menolak untuk menggunakan vaksin Covid-19 yang dibuat oleh China dan Negara Jepang yang menggratiskan vaksin merupakan salah satu topik hangat yang dibicarakan masyarakat di media sosial beberapa waktu lalu. Dengan munculnya berita tersebut, masyarakat turut aktif dalam memberikan pendapat mereka terkait fenomena yang terjadi. Masyarakat juga turut mengaitkan pendapatnya dengan harapan mereka terhadap kondisi di Indonesia. Status kehalalan vaksin juga merupakan salah satu topik hangat yang dibicarakan masyarakat di media sosial. Masyarakat bertanya-tanya mengenai hukum mengkonsumsi vaksin dalam agama mengingat bahan-bahan yang digunakan dalam vaksin tersebut. Tidak hanya dari segi agama, uji kelayakan vaksin yang akan digunakan juga menjadi salah satu topik pembicaraan yang sering dibahas oleh masyarakat. Masyarakat sangat mengkhawatirkan perihal status layak pakai dan efek samping yang akan dihasilkan dari vaksin yang akan diberikan mengingat rencana kegiatan vaksinasi yang tampak seperti tergesa-gesa. Pembicaraan mengenai vaksin yang

dikatakan hanyalah sebuah bisnis juga menjadi salah satu pembicaraan hangat. Bahkan, tidak jarang pembicaraan masyarakat yang menyuarakan sikap tidak percaya terhadap vaksin Covid-19 bahkan terhadap Covid-19 itu sendiri (Rachman & Pramana, 2020).

Banyaknya isu negatif tentang Covid-19 berpengaruh terhadap persepsi masyarakat untuk tidak ikut dalam vaksinasi Covid-19. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan calon peneliti dengan 20 orang masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Matangnga mengenai pelaksanaan Vaksinasi, 17 orang masyarakat menyatakan ragu-ragu hingga tidak bersedia melakukan vaksinasi, alasan yang rata-rata diutarakan sehingga tidak mau divaksin yaitu karena tidak tau manfaat dari vaksin dan mereka takut ada efek samping pada tubuh penerima vaksin, belum lagi banyaknya pemberitahuan miring di media sosial mengenai bahaya vaksin. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Vaksinasi Covid-19 ini sehingga perlu diberikan pendidikan Kesehatan mengenai vaksinasi. Pendidikan Kesehatan merupakan bagian dari keseluruhan upaya kesehatan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Secara konsep pendidikan kesehatan merupakan upaya mempengaruhi/mengajak orang lain (individu, kelompok, dan masyarakat) agar berperilaku hidup sehat. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan/ meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dalam memelihara dan

meningkatkan kesehatannya. Karena dalam penelitian ini yang perlu di ubah adalah persepsi masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 ini maka metode pendidikan kesehatan yang akan digunakan yaitu metode *Health coaching* karena beberapa penelitian sudah membuktikan metode *Health coaching* ini efektif dan metode ini belum pernah digunakan di Wilayah kerja Puskesmas Matangnga.

Health coaching adalah praktik pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dengan maksud untuk meningkatkan kesehatan individu dan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan kesehatan yang secara efektif memotivasi perubahan perilaku secara terstruktur, melalui hubungan suportif antara partisipan dan coach. Health coaching memandu dan mendorong masyarakat agar dapat mengubah sikap, sehingga mereka dapat membuat pilihan perawatan kesehatan berdasarkan apa yang penting bagi mereka, Health Coaching tidak hanya memberikan informasi aspek kognitif saja melainkan psikomotorik dan psikologis. Beberapa penelitian sudah membuktikan adanya pengaruh pemberian health coaching, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Solikhah & Ernawati, 2019) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi health coaching terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu hamil. Intervensi Health Coaching juga efektif meningkatkan self-efficacy dalam pencegahan DBD dengan mekanisme pemilihan goal yang realistis serta menurunkan HIT dan meningkatkan HET yang

merupakan bentuk respon afektif yang menentukan tingkat self-efficacy seseorang (Rochman et al., 2014). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Health Coaching Terhadap Kesiediaan Masyarakat Melakukan Vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga Kabupaten Polewali Mandar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *Quasy Experiment* dengan jenis *one group pre-test and post-test design*. Penelitian ini di laksanakan di wilayah Kerja Puskesmas Matangnga pada bulan April sampai Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh Masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Matangnga sebanyak 3.444 orang pada tahun 2021, selanjutnya dilakukan pengambilan sampel sehingga sampel didapatkan sebanyak 20 orang. Teknik sampling dengan *multistage sampling*. Data diolah menggunakan uji statistik *Paired t test* dan dianalisis secara univariat dan bivariat serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Media atau alat yang digunakan adalah menggunakan SAP dan Panduan komunikasi health Coaching.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Matangnga

Umur	F	%
20 - 30	11	55.0
31 - 40	9	45.0

Total	20	100.0
Jenis Kelamin	F	%
Laki- Laki	11	45.0
Perempuan	9	55.0
Total	20	100.0
Pendidikan	F	%
SD	5	25.0
SMP	8	40.0
SMA	4	20.0
PT	3	15.0
Total	20	100.0
Pekerjaan	F	%
PNS	1	5.0
Wiraswasta	3	15.0
Petani	5	25.0
IRT	7	35.0
Tidak Bekerja	4	20.0
Total	20	100.0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 20 responden, untuk kategori umur terbanyak yaitu umur 20-30 tahun sebanyak 11 (55,0 %), untuk kategori variabel jenis kelamin di dominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 11 responden (55,0 %), Jenis pendidikan jumlah tertinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 responden (40,0 %), untuk distribusi jumlah pekerjaan terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 7 orang (35,0 %).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan Sikap Masyarakat terhadap pelaksanaan Vaksinasi sebelum dan sesudah pemberian Health Coaching di wilayah kerja Puskesmas Matangnga

Sikap	Mean	Median	Min	Max	SD
Sebelum pemberian health choaching	33.10	32.50	26	43	4.678
Setelah pemberian health choaching	74.65	74.50	70	82	3.602

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap masyarakat sebelum pemberian *Health Choaching* adalah 33.10% Median 32.50%, nilai minimum sebelum pemberian *Health Choaching* 26 sedangkan nilai maximum sebelum Pemberian *Health Choaching* 43 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.678. Sedangkan nilai rata-rata sikap masyarakat setelah pemberian *Health Choaching* adalah 74.65% Median 74.50%, nilai minimum setelah pemberian *Health Choaching* 70 sedangkan nilai maximum setelah Pemberian *Health Choaching* 82 dengan nilai standar deviasi sebesar 3.602.

Tabel 3 ji Paired t test Pengaruh Pemberian Health Coaching Terhadap Kesiediaan Masyarakat Melakukan Vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga Kabupaten Polewali Mandar

Sikap	Rerata (s.d)	Selisi (s.d)	IK 95 %	p-value
Pre-Test	33.10 (4.67)	41.55 (4.96)	39.22 - 43.87	0.000
Post-Test	74.65 (3.60)			

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3 diperoleh hasil bahwa perbedaan nilai sikap sebelum intervensi memiliki rerata 33.10 dengan standar deviasi 4.67 dan terjadi peningkatan setelah intervensi menjadi 74.65 dengan standar deviasi 3.60. Penelitian ini dapat di percaya karena nilai mean 41.55 berada pada rentang nilai IK 95 % nya 39.22– 43.87.

Hasil analisis Uji *t* Berpasangan mengenai pengaruh pemberian *Health Choaching* terhadap kesediaan masyarakat melakukan vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga dengan nilai *p-value* = $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan ada perbedaan sikap masyarakat sebelum dan setelah pemberian *Health Choaching* di wilayah kerja puskesmas Matangnga Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan disesuaikan dengan tujuan penelitian serta kerangka konsep penelitian, maka pembahasan dikemukakan sebagai berikut:

Sikap Masyarakat Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Sebelum Pemberian *Health Choaching*

Menurut Maulana, sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana. Sikap merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Listyorini, 2016).

(Notoatmodjo, 2014) menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan.

Hasil penelitian sikap masyarakat dalam pelaksanaan vaksinasi sebelum pemberian *Health Choaching* menunjukkan nilai rata-rata 33.10% dengan nilai standar deviasi sebesar 4.678 nilai minimum sebelum pemberian *Health Choaching* 26 sedangkan nilai maximum sebelum pemberian *Health Choaching* 43. Menurut (Sunaryo, 2014) Sikap di kategorikan negatif jika $< 50\%$ dan hasil rata-rata sikap masyarakat sebelum pemberian *Health Choaching* yaitu 33.10%, hal ini menunjukkan rata rata sikap masyarakat sebelum pemberian *Health Choaching* masih negatif.

Pengetahuan adalah dasar untuk menentukan sikap dan perilaku seseorang, sehingga tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap penerimaan program (Notoatmodjo, 2014). Masih negatifnya sikap masyarakat terhadap pelaksanaan vaksinasi sebelum pemberian *Health Choaching* di akibatkan karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin Covid19.

Sikap Masyarakat Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Setelah Pemberian *Health Choaching*

Hasil penelitian sikap masyarakat dalam pelaksanaan vaksinasi setelah pemberian *Health Choaching* menunjukkan nilai rata-rata 74.65% dengan nilai standar deviasi sebesar 3.602 nilai minimum setelah pemberian *Health Choaching* 70 sedangkan nilai maximum setelah pemberian *Health Choaching* 82. Menurut (Sunaryo, 2014) Sikap di kategorikan positif jika $\geq 50\%$ dan hasil rata-rata sikap masyarakat setelah pemberian *Health Choaching* yaitu 74.65%, hal ini menunjukkan rata rata sikap masyarakat setelah pemberian *Health Choaching* sudah positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang pengaruh *motivational interviewing* berbasis *Health Choaching* terhadap sikap dan perilaku pada pasien dengan penyakit kronis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *motivational interviewing* berbasis *Health Choaching* memberikan peningkatan sikap yang signifikan pada pasien untuk berperilaku dan dapat memajemen dirinya (Linden & Butterworth, 2018). Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian (Solikhah & Ernawati, 2019) menyatakan Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi health coaching terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu hamil. Hasil penelitian (Beate West-Leuer, 2014) yang berjudul *Health Choaching* sebagai konseling dalam perubahan perilaku atau tindakan, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setelah dilakukan komunikasi *Health Choaching* menunjukan tindakan yang patut dicontoh untuk peningkatan kesehatan. Edukasi

Health Choaching merupakan suatu upaya untuk memberikan informasi dengan cara melatih dan membina responden. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan (Sitanggang et al., 2017) mengatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian *Health choaching* terhadap sikap pencegahan penularan pasien TB paru.

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap ini adalah kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan (Yundari, & Dewi, 2018). Perubahan sikap dapat terjadi ketika responden diberikan stimulus dengan menggunakan *Health Choaching* yang mempengaruhi pengetahuannya sehingga berdampak pada sikap responden terhadap pelaksanaan vaksinasi. Hal ini terjadi jika responden dapat menerima informasi, merespon materi yang disampaikan, dan menyelesaikan permasalahan. Pelaksanaan *Health Choaching* dilakukan 6 kali pertemuan selama satu minggu melalui kunjungan rumah responden dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Supriatun & Insani, 2021) menyatakan bahwa 4 sesi pertemuan dengan durasi 30-60 menit 2-3 dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap responden.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial ini lebih dari sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial, dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling timbal balik yang turut mempengaruhi pola pikir masing-masing individu sebagai anggota

masyarakat, lebih lanjut lagi interaksi sosial ini dapat meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan (Yundari, & Dewi, 2018). Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi. Dalam proses interaksi sosial, seseorang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung (Khalilah, 2018).

Sikap seseorang terhadap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan yaitu: 1) sikap terhadap sakit dan penyakit yaitu merupakan bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda penyakit, penyebab penyakit dan lain-lain, 2) sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat, merupakan bagaimana penilaian atau pendapat terhadap cara-cara pemeliharaan berperilaku hidup sehat 3) sikap terhadap kesehatan lingkungan merupakan bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan.

Health coaching merupakan sebuah intervensi yang membantu individu dalam mengidentifikasi nilai dan visi kesehatan mereka sendiri. Nilai-nilai dan visi pribadi pasien inilah yang digunakan untuk mendukung perubahan sikap dan mencapai tujuan yang telah dipilih sendiri. *Health coaching* juga merupakan metode edukasi pasien yang efektif yang dapat digunakan untuk memotivasi dan memanfaatkan kesediaan pasien untuk mengubah gaya hidup mereka (Kivela et al., 2014).

Pada post test terjadi perubahan sikap responden dalam kategori positif karena mendapatkan informasi melalui *Health coaching*. Pengaruh *Health Coaching* terhadap sikap dapat dicapai melalui edukasi, bimbingan dan motivasi. *Health Coaching* yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan membantu responden meningkatkan sikap dalam pelaksanaan vaksinasi melalui peningkatan pemahaman responden terkait Covid19 dan vaksin Covid19 serta memberi motivasi. Hal ini terbukti meningkatkan sikap responden terhadap pelaksanaan Vaksinasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Rerata sikap masyarakat terhadap pelaksanaan vaksinasi sebelum pemberian *Health Coaching* sebesar 33.10%. Rerata sikap masyarakat terhadap pelaksanaan vaksinasi sesudah pemberian *Health Coaching* sebesar 74.65%. Ada Pengaruh Pemberian Health Coaching Terhadap Kesiediaan Masyarakat Melakukan Vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Matangnga Kabupaten Polewali Mandar., pada uji *paired t test* dengan hasil nilai *p value* 0.000(<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Khalid, M. (2020). *Minda Mahasiswa Indonesia Seri IV: Psikologi Masyarakat Indonesia Di Tengah COVID-19* (P. Wahyuni, A. Fahrina, & C. R. Zahara (eds.)). Syiah Kuala University Press.
- Khalilah, E. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC (Journal of Islamic*

- Guidance and Counseling*, 01(01), 41–57.
- Kivela, K., Elo, S., Kyngas, H., & Kaariainen, M. (2014). Patient Education and Counseling The effects of health coaching on adult patients with chronic diseases : A systematic review. *Patient Education and Counseling*, 97(2), 147–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2014.07.026>
- Kompas. (2020). *Keraguan Terhadap Vaksin Covid-19 Bagaimana Masyarakat Harus Bersikap?*
- Linden, A., & Butterworth, S. P. J. (2018). *Implementing Behavior Change Science for Patient Activation and Engagement / Q-consult - Evidence - based interventions for behavior change*. Retrieved December 20, 2018, from <http://qconsulthealthcare.com/implementing-behavior-change-science-patient->
- Listyorini, P. I. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PADA MASYARAKAT KARANGJATI KABUPATEN BLORA. *INFOKES*, 6(1), 6–15.
- Liu, C., Zhou, Q., Li, Y., Garner, L. V., Watkins, S. P., Carter, L. J., Gregg, A. C., Daniels, A. D., Jervey, S., & Albaiu, D. (2020). *Research and Development on Therapeutic Agents and Vaccines for COVID-19 and Related Human Coronavirus Diseases*. <https://doi.org/10.1021/acscentsci.0c00272>
- Mokodongan, V. S. R., Sumakul, T. F., & Anis, H. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Penerapan New Era. *Lex Administratum*, 9(4), 150–159.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal Vol.8*, 8(2), 100–109.
- Rochman, T., Sudiana, I., & Qur'aniati, N. (2014). *HEALTH COACHING MENINGKATKAN SELF-EFFICACY KELUARGA DALAM MELAKSANAKAN PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE*. 23–30.
- Sitanggang, A. Y., Amin, M., & Sukartini, T. (2017). Pengaruh Health Coaching Berbasis Health Promotion Model Terhadap Peningkatan Efikasi Diri dan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru. *Jurnall Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7.
- Solikhah, F. K., & Ernawati, N. (2019). Pengaruh pemberian health coaching berbasis health promotion model (nola j.pender) terhadap tingkat kecemasan ibu hamil di puskesmas dinoyo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.32700/jnc.v4i2.141>
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan* (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Supriatun, E., & Insani, U. (2021). INTERVENSI HEALTH COACHING DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 383–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1942> INTERVENSI
- Tursina, A. (2020). Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19) Editor : Titik Respati. *Kopidpedia*, 203–215.
- Wartakominfolman. (2021). *5240 Vial Vaksin Covid-19 Diterima Dinas Kesehatan Polewali Mandar*.
- Yundari, A. A. I. D. H., & Dewi, N. M. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN KELUARGA SEBAGAI CAREGIVER PASIEN SKIZOFRENIA. *Journal of Borneo Holistic Health*, 1(1), 27–42.